

## EVALUASI PELAYANAN KEFARMASIAN DI APOTEK KECAMATAN JANAPRIE

Nurul Indriani<sup>1</sup>, Sri Windarni Sofya<sup>2</sup>, Yusril Marna Ghandi<sup>3</sup>

[yusrilmarnaghandi@gmail.com](mailto:yusrilmarnaghandi@gmail.com)<sup>3</sup>

Universitas Bumigora Mataram

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelayanan kefarmasian di Apotek Kecamatan Janeprie. Pelayanan kefarmasian merupakan salah satu aspek penting dalam pelayanan kesehatan yang berfokus pada optimalisasi penggunaan obat untuk mencapai hasil yang diinginkan bagi pasien. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap berbagai komponen pelayanan kefarmasian, termasuk penyediaan informasi obat, penatalaksanaan resep, dan konseling pasien. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem Pelayanan Kefarmasian Klinis terhadap pasien di Apotek Kecamatan Janeprie, dan adapun tujuan khusus untuk mengetahui tahapan-tahapan Pelayanan Kefarmasian klinis terhadap Pengelolaan Sediaan Farmasi Di Apotek Kecamatan Janeprie. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah valid disebarkan kepada pihak apotek serta wawancara dengan apoteker yang bertugas. Selain itu, dilakukan observasi langsung untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci mengenai proses pelayanan kefarmasian. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 8 Apotek yang ada di kecamatan janaprie. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap Apotek terdapat ruangan dan tempat khusus obat seperti, lemari pendingin, tempat alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai, ruangan penyerahan obat, ruangan penyimpanan sediaan farmasi.

**Kata kunci:** Evaluasi Pelayanan Kefarmasian klinis Di Apotek.

### PENDAHULUAN

Pada tahun 2022, jumlah apotek di Eropa menunjukkan variasi yang signifikan di antara negara-negara anggota Uni Eropa. Di Jerman, misalnya, terdapat sekitar 18.000 apotek, dengan densitas sekitar 22 apotek per 100.000 penduduk. Densitas apotek ini bervariasi di berbagai negara Eropa, dengan beberapa negara memiliki densitas yang lebih tinggi dan lainnya lebih rendah. Di antara negara-negara Eropa, pada tahun 2015 jumlah apotek di Negara Turki: 24.827 Apotek beroperasi pada tahun itu. Tidak jauh dari daftar teratas, Prancis juga memiliki Apotek sekitar 22.455 apotek. Perancis dan Turki memiliki jumlah Apotek perkapita yang lebih tinggi dibandingkan negara-negara Eropa berpenduduk padat lainnya, seperti Inggris, Italia, atau Jerman. (Departemen Riset Statista, 2016)

Secara umum, kepadatan apotek di Eropa dipengaruhi oleh faktor geografis, sejarah, ekonomi, dan regulasi yang berbeda di setiap negara. Meskipun ada penurunan jumlah apotek di beberapa negara, akses terhadap layanan apotek tetap menjadi bagian integral dari sistem kesehatan nasional di seluruh Eropa.

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat, Indonesia memiliki 30.199 apotek pada 2021, tak berubah dibandingkan setahun sebelumnya. Dari jumlah itu, hanya ada 3.910 apotek yang bekerja sama dengan BPJS kesehatan. Melihat trennya dalam satu dekade terakhir, jumlah apotek di Indonesia cenderung meningkat. Kenaikan jumlah apotek paling tinggi sebesar 19,81% pada 2013 dari 17.613 unit menjadi 21.103 unit. Berdasarkan wilayahnya, Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah apotek terbanyak di Indonesia, yakni 4.874 unit pada 2021. Jawa Timur berada di posisi kedua terdapat 4.250 apotek. Jumlah apotek di Jawa Tengah sebanyak 3.768 unit. Sedangkan, DKI Jakarta dan

Banten masing-masing memiliki apotek sebanyak 2.055 unit dan 1.632 unit. (Kemenkes, 2021)

Di Kawasan Nusa Tenggara Barat (NTB) pada tahun 2020 terdapat 528 unit apotek. Apotek memainkan peran penting dalam industri kesehatan di Indonesia. Hal ini dikarenakan apotek merupakan sarana pendistribusian obat atau obat-obatan dan alat kesehatan kepada masyarakat. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mensinyalir akan ada 30.199 apotek di Indonesia pada 2021, tidak berubah dari tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, hanya 3.910 apotek yang bekerja sama dengan BPJS untuk promosi kesehatan.

Pengelolaan sediaan farmasi merupakan salah satu kegiatan pelayanan kefarmasian yang dimulai dari perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan dan pelaporan serta pemantauan dan evaluasi. Tujuannya adalah untuk menjamin kelangsungan ketersediaan dan keterjangkauan obat dan bahan medis habis pakai yang efisien, efektif dan rasional, serta meningkatkan kompetensi/kemampuan tenaga kefarmasian, mewujudkan sistem informasi manajemen, dan melaksanakan pengendalian mutu pelayanan (Permenkes,2014).

Pengelolaan obat merupakan suatu kegiatan pengendalian obat yang dimulai dari perencanaan, pengadaan, distribusi hingga pemakaian. Pengelolaan obat dilakukan oleh penyedia pelayanan kesehatan salah satunya di apotek (Satibi, 2014). Proses pengelolaan obat sangat diperlukan dalam melaksanakan pelayanan kesehatan untuk memenuhi jumlah obat dan menjamin pelayanan yang berkualitas. Sebaiknya setiap kegiatan pengelolaan obat yang dilakukan apotek harus sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Pengelolaan perbekalan farmasi di Apotek harus efisien dan optimal sehingga menjamin terpenuhinya kriteria tepat jenis, tepat jumlah, tepat sasaran, tepat dosis dan tepat waktu (Kemenkes,RI 2014).

Standar penyimpanan obat merupakan upaya pengobatan suatu penyakit, perlu diberikan beberapa jenis obat yang saling berbeda baik bentuk sediaan maupun kemasannya, hal ini perlu dipikirkan cara menyimpan obat. Bila cara penyimpanan obat tidak memenuhi persyaratan cara menyimpan obat yang benar, maka akan terjadi perubahan sifat obat tersebut, sampai terjadi kerusakan obat (BNPB, 2018)

Standar penyimpanan alat kesehatan ialah instrument, apparatus, mesin dan atau implant yang tidak mengandung obat yang digunakan untuk mencegah, mendiagnosis, menyembuhkan dan meringankan penyakit, merawat orang sakit, memulihkan kesehatan pada manusia, dan atau membentuk struktur dan memperbaiki fungsi tubuh (Anonim, 2014). Untuk memberikan pelayanan kesehatan yang berkesinambungan perlu didukung dengan peralatan yang selalu dalam kondisi siap pakai serta dapat difungsikan dengan baik salah satunya melalui upaya penyediaan alat kesehatan yang baik, aman dan layak pakai (Anonim, 2015)

Pengelolaan sediaan farmasi merupakan salah satu kegiatan pelayanan kefarmasian yang dimulai dari perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan dan pelaporan serta pemantauan dan evaluasi. Tujuannya adalah untuk menjamin kelangsungan ketersediaan dan keterjangkauan obat dan bahan medis habis pakai yang efisien, efektif dan rasional, serta meningkatkan kompetensi/kemampuan tenaga kefarmasian, mewujudkan sistem informasi manajemen, dan melaksanakan pengendalian mutu pelayanan (Permenkes,2014).

Obat merupakan bagian penting dari pengobatan, yang harus tersedia di semua fasilitas kesehatan, termasuk rumah sakit. Obat merupakan rujukan bagi pasien dalam pelayanan kesehatan, yang juga dapat mempengaruhi kualitas pelayanan (Chaira, Erizal & Augia, 2016). Penanganan yang baik dan tepat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan

obat dan menunjang pengobatan. Dengan latar belakang di atas, maka perlu untuk menggambarkan administrasi dan pengadaan obat di apotek dalam produksi ke pelayanan kesehatan dan untuk mengidentifikasi setiap pemberian pengobatan sesuai dengan peraturan yang ditentukan untuk menjamin pelayanan yang berkualitas.

Apotek adalah tempat menjual dan kadang membuat atau meramu obat. Apotek juga merupakan tempat apoteker melakukan praktik profesi farmasi. Apotek adalah sarana pelayanan kesehatan untuk membantu meningkatkan kesehatan bagi masyarakat, apotek juga sebagai tempat praktik tenaga profesi apoteker dalam melakukan pekerjaan kefarmasian. Di apotek, juga bisa mendapatkan sediaan farmasi yang terdiri atas obat, bahan obat, obat tradisional, bahkan kosmetik. Beberapa apotek juga menjual alat kesehatan dan alat medis sekali pakai, termasuk masker, plester, atau perban. Perencanaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan BMHP merupakan tahap awal untuk menetapkan jenis serta jumlah sediaan farmasi, alat kesehatan dan BMHP yang sesuai dengan kebutuhan.

Apotek memainkan peran penting dalam industri kesehatan di Indonesia. Hal ini dikarenakan apotek merupakan sarana pendistribusian obat atau obat-obatan dan alat kesehatan kepada masyarakat. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mensinyalir akan ada 30.199 apotek di Indonesia pada 2021, tidak berubah dari tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, hanya 3.910 apotek yang bekerja sama dengan BPJS untuk promosi kesehatan.(kemenkes,2021)

Table 1 Perbedaan Dengan TA Sebelumnya

No	Judul artike	penulis	Jurnal (tahun)	kesimpulan
1	Clinical Pharmacy Services in Hospitals: Evidence on Economic and Clinical Outcomes	Marie A. Chisholm-Burns, Jennifer Kim Lee, Christine Spivey	American Journal of Health-System Pharmacy	Studi ini menemukan bahwa intervensi farmasis dapat mengurangi biaya kesehatan, meningkatkan kualitas terapi pasien, dan mengurangi angka kejadian efek samping obat.
2	Peran tenaga teknis kefarmasian dalam pelayanan kefarmasian (pengelolaan sediaan	Muhammad ikhsan	Jurnal health sains 2022	Di simpulkan bahwa peran TTK dalam pelayanan

	farmasi dan farmasi klinis)			kefarmasian di apotek tegal sudah cukup baik kecuali pada indicator perencanaan. Dimana TTK belum dilibatkan sama sekali dalam perencanaan Apotek
3	Analisis kinerja Apoteker dalam Pelayanan farmasi klinis di puskesmas kota banjarmasi	Hasniah, lia mardiana	Jurnal sains dan teknologi 7, 2022	Kinerja apoteker dalam pelayanan kefarmasian klinik di puskesmas pada era jaminan kesehatan nasional berada pada kategori sangat tinggi pada aspek penggunaan obat generic.
4	Gambaran pelaksanaan standar pelayanan kefarmasian klinis di puskesmas kecamatan wonosari kalten	Tiwi nur cahyani, rima sakti pambudi, reni ariastuti	Universitas sahid Surakarta, 2023	
5	Integration of Clinical Pharmacy Services in Multidisciplinary Teams	Jennifer L. Roberts, Michael E.	International Journal of Clinical Pharmacy, 2023	Artikel ini menyoroti pentingnya

	for Chronic Disease Management	Wilson, Christina S. Lopez		integrasi layanan farmasi klinis dalam tim multidisiplin untuk pengelolaan penyakit kronis, yang berkontribusi pada peningkatan koordinasi perawatan, pengurangan komplikasi terkait obat, dan perbaikan hasil kesehatan pasien secara keseluruhan.
--	--------------------------------	----------------------------------	--	---

Berdasarkan informasi yang di terima oleh peneliti terkait perkembangan apotek di Indonesia dengan segala hambatan dan kendalanya maka peneliti mengambil 8 sampel apotek di Kec. Janaprie, Kab lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Untuk mengetahui sistem pengelolaan perbekalan farmasi secara umum dan standar oprasional prosedur (SOP) pemberian (keluar masuknya obat dari apotek).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang akan dilakukan dengan cara wawancara dan observasi langsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas apotek di Kecamatan Janeprie telah melakukan skrining resep sebelum memberikan obat kepada pasien. Dari 8 apotek yang jadi tempat penelitian, semua apotek tersebut melaporkan bahwa selalu melakukan skrining resep, sebelum memberikan obat kepada pasien. Hal ini menunjukkan kesadaran yang cukup baik di kalangan apoteker mengenai pentingnya skrining resep untuk memastikan keselamatan pasien. Penerapan skrining resep yang menyeluruh ini dapat dianggap sebagai pencapaian yang signifikan, mengingat pentingnya proses ini dalam

mencegah kesalahan medikasi dan memastikan pengobatan yang tepat bagi pasien.

Menurut Permenkes RI No 73 Tahun 2016 pasal 3 ayat 3 menyebutkan bahwa pelayanan farmasi klinis yang ada di apotek yaitu pengkajian resep, dispensing, pelayanan informasi obat (PIO), konseling, pelayanan kefarmasian di rumah, pemantauan terapi obat, monitoring efek samping obat. Pelayanan farmasi klinis di apotek merupakan bagian dari pelayanan kefarmasian yang langsung dan bertanggung jawab kepada pasien berkaitan dengan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Berikut yang merupakan kegiatan pelayanan kefarmasi yang ada di beberapa apotik Kecamatan Janeprie.

## 2. Karakteristik Apotek

Menurut peraturan pemerintah republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 tentang pekerjaan kefarmasian menyebutkan bahwa tenaga kefarmasian adalah tenaga yang melakukan pekerjaan kefarmasian, yang terdiri atas apoteker dan tenaga teknis kefarmasian. Pada Tabel 1 merupakan karakteristik apotek dalam penelitian ini.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Nama Apotek	Pertanyaan	Jawab	
		Ya	tidak
hikhmah	1. Apakah posisi anda di apotek?	Apoteker pemilik apotek	
	2. Sudah berapa lama apotek ini berdiri?	-> 5 tahun	
	3. Apakah anda mempunyai pekerjaan lain?	Ya	
	4. Apakah punya apoteker pendamping?	Tidak	
	5. Apakah anda mempunyai Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK)?	Ya	
	6. Berapa orang Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) anda?	2 orang	
Vhery	1. Apakah posisi anda di apotek?	Apoteker pemilik apotek	
	2. Sudah berapa lama apotek ini berdiri?	3> tahun	
	3. Apakah anda mempunyai pekerjaan lain?	Tidak	

	4. Apakah punya apoteker pendamping?	tidak
	5. Apakah anda mempunyai Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK)?	Ya
	6. Berapa orang Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) anda	1 orang
Amana	1. Apakah posisi anda di apotek?	Apoteker pemilik Apotek
	2. Sudah berapa lama apotek ini berdiri?	->3,5 tahun
	3. Apakah anda mempunyai pekerjaan lain?	Tidak
	4. Apakah punya apoteker pendamping?	Tidak
	5. Apakah anda mempunyai Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK)?	Ya
	6. Berapa orang Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) anda	2 orang
Gunting Medica Farma	1. Apakah posisi anda di apotek?	apoteker pemilik Apotek
	2. Sudah berapa lama Apotek ini berdiri?	-> 8 tahun
	3. Apakah anda mempunyai pekerjaan lain?	Ya
	4. Apakah punya apoteker pendamping?	Tidak
	5. Apakah anda mempunyai Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK)?	Ya
	6. Berapa orang Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) anda	4 orang
Al-ikhlas	1. Apakah posisi anda di apotek?	Apoteker pemilik apotek
	2. Sudah berapa lama apotek ini berdiri?	->3,5 tahun

	3. Apakah anda mempunyai pekerjaan lain?	Tidak
	4. Apakah punya apoteker pendamping?	Tidak
	5. Apakah anda mempunyai Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK)?	Ya
	6. Berapa orang Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) anda	2 orang
Syafaat	1. Apakah posisi anda di apotek?	Apoteker pemilik apotek
	2. Sudah berapa lama apotek ini berdiri?	-> 5 tahun
	3. Apakah anda mempunyai pekerjaan lain?	Ya
	4. Apakah punya apoteker pendamping?	Tidak
	5. Apakah anda mempunyai Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK)?	Ya
	6. Berapa orang Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) anda	2 orang
Nine	1. Apakah posisi anda di apotek ?	Apoteker pemilik apotek
	2. Sudah berapa lama apotek ini berdiri?	4,5 tahun
	3. Apakah anda mempunyai pekerjaan lain?	tidak
	4. Apakah punya apoteker pendamping?	Tidak
	5. Apakah anda mempunyai Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK)?	Ya
	6. Berapa orang Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) anda	2 orang
HM	1. Apakah posisi anda di apotek ?	Apoteker pemilik apotek

Medica Farma	2. Sudah berapa lama apotek ini berdiri?	-> 6 tahun
	3. Apakah anda mempunyai pekerjaan lain?	Ya
	4. Apakah punya apoteker pendamping?	Tidak
	5. Apakah anda mempunyai Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK)?	Ya
	6. Berapa orang Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) anda?	2 orang

Berdasarkan tabel di atas mengenai karakteristik responden menunjukkan bahwa:

1. Apoteker di apotek hikmah tersebut adalah sekaligus pemilik apotek , dimana apotek tersebut sudah berdiri selama kurang lebih 5 tahun, Apoteker sekaligus pemilik apotek tersebut mempunyai pekerjaan lain, tidak memiliki Apoteker pendamping, di apotek hikmah sendiri mempunyai 2 tenaga teknis kefarmasian (TTK).
2. Apoteker di apotek Vhery tersebut adalah sekaligus pemilik apotek , dimana apotek tersebut sudah berdiri selama 3 tahun lebih, Apoteker sekaligus pemilik apotek tersebut tidak mempunyai pekerjaan lain, tidak memiliki Apoteker pendamping, dan di apotek vhery sendiri mempunyai 1 tenaga teknis kefarmasian (TTK)
3. Apoteker di apotek Amanah tersebut adalah sekaligus pemilik apotek , dimana apotek tersebut sudah berdiri selama kurang lebih 3,5 tahun, Apoteker sekaligus pemilik apotek tersebut tidak mempunyai pekerjaan lain, tidak memiliki Apoteker pendamping, dan di apotek amanah sendiri mempunyai 2 tenaga teknis kefarmasian (TTK)
4. Apoteker di apotek Gunting Medica Farma tersebut adalah sekaligus pemilik apotek , dimana apotek tersebut sudah berdiri selama kurang lebih 8 tahun, Apoteker sekaligus pemilik apotek tersebut mempunyai pekerjaan lain, tidak memiliki Apoteker pendamping, dan di apotek gunting medica farma sendiri mempunyai 4 tenaga teknis kefarmasian (TTK).
5. Apoteker di apotek Al-ikhlas tersebut adalah sekaligus pemilik apotek , dimana apotek tersebut sudah berdiri selama kurang lebih 3,5 tahun, Apoteker sekaligus pemilik apotek tersebut tidak mempunyai pekerjaan lain, tidak memiliki Apoteker pendamping, dan di apotek al-ikhlas sendiri mempunyai 2 tenaga teknis kefarmasian (TTK).
6. Apoteker di apotek Syafaat tersebut adalah sekaligus pemilik apotek , dimana apotek tersebut sudah berdiri selama kurang lebih 5 tahun, Apoteker sekaligus pemilik apotek tersebut mempunyai pekerjaan lain, tidak memiliki Apoteker pendamping, dan di apotek syafaat sendiri mempunyai 2 tenaga teknis kefarmasian (TTK).
7. Apoteker di apotek Nine tersebut adalah sekaligus pemilik apotek , dimana apotek tersebut sudah berdiri selama kurang lebih 4,5 tahun, Apoteker sekaligus pemilik apotek tersebut tidak mempunyai pekerjaan lain, tidak memiliki Apoteker pendamping, dan di apotek nine sendiri mempunyai 2 tenaga teknis kefarmasian (TTK).
8. Apoteker di apotek Amanah tersebut adalah sekaligus pemilik apotek , dimana apotek tersebut sudah berdiri selama kurang lebih 6 tahun, Apoteker sekaligus pemilik apotek tersebut mempunyai pekerjaan lain, tidak memiliki Apoteker pendamping, dan di

apotek amanah sendiri mempunyai 2 tenaga teknis kefarmasian (TTK).

### 3. Pelayanan Kefarmasian Klinis

Menurut Permenkes RI No 73 Tahun 2016 pasal 3 ayat 3 menyebutkan bahwa pelayanan farmasi klinis yang ada di apotek yaitu pengkajian resep, dispensing, pelayanan informasi obat (PIO), konseling, pelayanan kefarmasian di rumah, pemantauan terapi obat, monitoring efek samping obat. Pelayanan farmasi klinik di apotek merupakan bagian dari Pelayanan Kefarmasian yang langsung dan bertanggung jawab kepada pasien berkaitan dengan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Berikut adalah tabel 2 yang merupakan kegiatan Pelayanan Farmasi yang ada di berbagai apotek kecamatan Janeprie.

Tabel2 Pelayanan Kefarmasian Klinis

Nama Apotek	Pertanyaan Pelayanan kefarmasian klinis										Ket	
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	Ya	Tdk
Hikhmah	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X	√=6	X=4
Vhery	√	X	√	√	√	√	√	X	X	X	√=6	X=4
Amanah	√	√	√	X	√	X	√	X	X	X	√=5	X=5
GMF	√	√	√	√	√	X	√	X	X	√	√=8	X=2
Al-ikhlas	√	X	√	√	√	√	√	X	X	X	√=6	X=4
syafaat	√	X	√	√	√	X	√	X	X	X	√=6	X=4
Nine	√	X	√	X	√	X	√	X	X	X	√=4	X=6
HM	√	√	√	X	√	√	√	X	X	X	√=6	X=4

Berdasarkan hasil penelitian yang diatas mengenai Pelayanan keFarmasian klinis yang dilakukan di beberapa apotek di Kecamatan Janeprie seperti:

1. Apakah setiap apotek selalu melakukan skrining resep: seperti Persyaratan administrasi, Kesesuaian farmasetik, Bentuk sediaan, Dosis, Potensi, Stabilitas, Inkompatibilitas, Cara pemberian, Lama pemberian. Pada setiap Apotek sudah melakukan sekning resep seperti, persyaratan administrasi, kesesuaian farmasetika, bentuk sediaan, dosis obat, potensi, stabilitas obat, inkompatibilitas, cara pemberian, dan lama pemberian.
2. Apakah setiap Apotek selalu melakukan konsultasi dengan dokter penulis resep apa bila ada ketidak jelasan dalam penukisan resep. Pelayanan Kefaramsian Klinis mengenai konsultasi Apoteker kepada Dokter penulis resep apa bila resep tersebut tidak jelas dalam penulisannya, ada beberapa Apotek yang tidak melakukan konsultasi kembali seperti di Apotek Vhery, Apotek Al-ikhlas, Apotek Syafaat, dan Apotek Nine.
3. Apakah pada setiap Apotek selalu melakukan pengecekan kesesuaian antara obat dan etiket terhadap resep sebelum diserahkan kepada pasien. Pada pengecekan kesesuaian antara obat dan etiket terhadap resep sebelum di serahkan kepada pasien, Semua Apotek selalu melakukan pelayanan tersebut. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI) No. 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek . Kesesuaian Etiket dengan Resep Sebelum obat diserahkan ke pasien, apoteker wajib melakukan pengecekan ulang untuk memastikan bahwa informasi pada etiket sudah sesuai dengan yang tertulis di resep. Hal ini penting untuk

menghindari kesalahan pemberian obat.

4. Apakah apoteker pada setiap Apotek selalu terlibat langsung dalam penyerahan obat kepada pasien. Pelayanan keFarmasian mengenai keterlibatan langsung Apoteker dalam penyerahan obat kepada pasien, bahwa ada beberapa Apotek yang tidak melakukan hal tersebut seperti, Apotek Amanah, Apotek nine, dan Apotek HM.
5. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI) No. 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek , Penyerahan Obat: Saat penyerahan obat kepada pasien, apoteker harus memberikan informasi yang lengkap mengenai cara penggunaan obat, efek samping yang mungkin terjadi, dan hal-hal lain yang perlu diperhatikan pasien.
6. Apakah pada setiap Apotek selalu memberikan informasi mengenai Cara pemakaian obat, Cara penyimpanan obat, Angka waktu pengobatan, Makanan dan minuman yang harus di hindari, Aktivitas yang harus dihindari Pada pemberian informasi kepada pasien mengenai, cara pemakaian obat, cara penyimpanan obat, angka waktu pengobatan, makanan dan minuman yang harus di hindari, dan aktivitas yang harus di hindari. Semua Apotek selalu melakukan hal tersebut kepada pasien. Sedangkan menurut Permenkes No. 73 Tahun 2016 menekankan pentingnya komunikasi yang efektif antara apoteker dan pasien untuk memastikan pasien memahami cara penggunaan obat dengan benar dan meminimalkan risiko efek samping atau interaksi obat yang tidak diinginkan.
7. Apakah pernah terjadi keluhan dari pasien mengenai etiket (tidak jelas atau sulit dibaca). Keluhan pasien terhadap etiket yang tidak jelas atau sulit di baca sering/pernah terjadi di beberapa Apotek seperti di Apotek Amanah, Apotek GMF, Apotek Syafaat, dan Apotek Nine. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan No.73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek , Kewajiban Apoteker bertanggung jawab memastikan bahwa setiap Obat yang di berikan kepada pasien harus di lengkapi dengan etiket yang jelas, mudah dibaca, dan berisi informasi yang diperlukan untuk penggunaan obat yang aman dan efektif. Pada setiap Apotek menyediakan jam konsling setiap hari bagi pasien. terkait penyediaan jam konsling setiap hari bagi pasien, setiap Apotek selalu memberikan konsling terhadap pasien pasiennya, serta memeberikan edukasi kepada pasien. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No.73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek , konsling merupakan proses intraksi antara Apoteker dengan pasien untuk memeberikan informasi, edukasi, dan penjelasan mengenai Obat dan terapi yang di jalani pasien.
8. Penyediaan jam konsling secara berkelanjutan pada setiap Apotek , terutama untuk penderita penyakit tertentu seperti cardiovascular, diabetes, TBC, asma, dan penyakit kronis lainnya. Sedangkan mengenai jam konsling yang berkelanjutan untuk penyakit tertentu belum ada yang menerapkan di Apotek Apotek tersebut. Menurut Permenkes No. 73 Tahun 2016, konsling berkelanjutan adalah layanan konsling yang di berikan secara priodik dan teratur kepada pasien yang menderita penyakit kronis atau memerlukan pengelolaan obat dalam jangka panjang. Ini termasuk, terapi tidak terbatas pada, penyakit seperti dia bêtes, hipertensi, penyakit jantung, asma, dan penyakit kronis lainnya.
9. Apakah pada setiap Apotek melakuakn tindak lanjut terapi (misalnya melalui komunikasi telpon dengan pasien atau mengunjungi pasien). Dalam hal menindak lanjuti terapi melalui komunikasi telpon atau mengunjungi pasien langsung belum ada Apotek yang menerapkan hal tersebut. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No.73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek , tidak lanjut terapi

adalah bagian integral dari Pelayanan Kefarmasian yang bertujuan untuk memastikan bahwa terapi obat yang di berikan kepada pasien efektif dan aman. Tindak lanjut ini mencakup berbagai kegiatan yang di lakukan oleh Apoteker untuk memantau, mengevaluasi, dan menyesuaikan terapi berdasarkan respon pasien dan kebutuhan klinis.

10. Apakah setiap Apotek pernah melakukan diseminas (penyebaran) informasi kesehatan (misalnya penyebaran brosur atau poster, melakukan penyuluhan. Pada tahap penyebaran informasi kesehatan seperti, penyebaran brosur atau poster, dan melakukan penyuluhan obat, bahwa Apotek Apotek tersebut belum ada yang melakukan hal tersebut

#### 4. Pengelolaan Sediaan Farmasi

Tabel 3 Pengelolaan Sediaan Farmasi

Nama Apotek	Pertanyaan Pengelolaan Sediaan Farmasi												keterangan	
	P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	P 9	P 10	P 11	P 12	Ya	Tidak
Hikmah	√	√	√	√	√	X	√	X	√	X	√	X	√=8	X=4
Vhery	√	√	√	√	√	√	√	X	√	X	√	X	√=9	X=3
Amanah	√	√	√	√	√	X	√	√	√	X	√	X	√=9	X=3
GMF	√	√	√	√	√	X	√	X	√	X	√	X	√=8	X=4
Al-ikhlas	√	√	√	√	√	√	√	X	√	X	√	X	√=9	X=3
syafaat	√	√	√	√	√	X	√	X	√	X	√	X	√=8	X=4
Nine	√	√	√	√	√	√	√	X	√	X	√	X	√=9	X=3
HM	√	√	√	√	√	√	√	X	√	X	√	X	√=9	X=3

Berdasarkan table di atas tentang pengelolaan sediaan farmasi yang telah di terapkan oleh beberapa Apotek di kecamatan janeprie. Namun tidak semua Apotek belum melakukan kegiatan seperti:

1. Semua Apotek di kecamatan janeprie selalu melakukan perencanaan sediaan Farmasi dengan cara memperhatikan pola penyakit, kemauan masyarakat, dan budaya masyarakat.
2. Setiap Apotek di kecamatan janeprie selalu memesan Obat melalui jalur resmi atau suplayer dan adapun juga yang membeli Obat di toko obat atau Apotek lain jika terjadi emegensi stok.
3. Pada pembelian Obat, semua Apotek selalu menerima bukti/faktur pembayaran dari tempat pembelian Obat. Hal itu untuk mempermudah pengelola Apotek untuk mencatat Obat yang masuk pada buku penerimaan Obat (depekta).
4. Pada tahap pencatatan Obat yang di beli atau pesan, semua Apotek salau menerapkan hal tersebut jika ada Obat yang masuk ke Apotek .
5. Setap Apotek selalu menerapkan cara penyimpanan obat yang benar dan menyimpan Obat pada tempat tertentu seperti lemari pendingin, Khusus Obat keras, obat bebas terbatas, Obat generikm, dan Obat lainnya. Sedangkan bagi Obat berjenis Narkotika atau Pisikotropika belum ada yang di jual.
6. Pemindahan isi Obat dari wadah asli ke wadah lain tidak diterapkan oleh beberapa Apotek seperti, Apotek Amanah, Aporek GMF, Apotek Syafaat, Apotek Nine. Pemindahan isi obat wadah asli ke wadah lain dapat memepermudah pengambilan

Obat.

7. Pemisahan produk produk seperti, obat kosmetik, makanan, alat kontrosepsi, pembalut, dan popok bayi dari aktivitas pelayanan dan penjualan Sediaan Farmasi selalu dilakukan.
8. Dalam tahap penjualan Sediaan Farmasi, setiap Apotek tidak menyerahkan faktur atau nota penjualan pada setiap pembeli.
9. Setiap Apotek selalu mencatat dalam buku penjualan setiap obat yang terjual. Hal itu untuk mempermudah saat pengecekan atau merekap barang, dan tidak mengakibatkan kekeliruan saat pengelolaan Sediaan Farmasi.
10. Terkait pencatatan Obat berjenis Narkotika dan Psikotropika apa bila obat tersebut itu keluar/terjual, tidak dilakukan di karnakan tidak ada Obat berjenis Narkotika dan Psikotropika yang di jual di Apotek Apotek tersebut.
11. Pada setiap Apotek , selalu melakukan penyimpanan resep sesuai urutan tanggal dan nomor urut resep. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek , Penyimpanan Resep: Resep harus disimpan dalam urutan yang sesuai dengan nomor urut resep. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penelusuran dan pengelolaan resep bila diperlukan untuk pemeriksaan ulang atau verifikasi.
12. Setiap Apotek belum pernah melakukan medication record. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Medication record adalah catatan yang berisi informasi terkait penggunaan obat pasien, termasuk jenis obat, dosis, frekuensi, durasi, serta adanya efek samping atau interaksi obat yang diamati.

#### 5. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan Permenkes RI No 73 Tahun 2016, Apotek harus mudah diakses oleh masyarakat. Sarana dan Prasarana Apotek dapat menjamin mutu sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai serta kelancaran praktik kefarmasiaan. Berikut adalah tabel 4 yang merupakan sarana dan prasarana yang berada di berbagai Apotek di Kecamatan Janeprie.

Tabel 4 Sarana dan Prasarana

No	Nama Apotek	Keterangan	Ya	tidak
1	Hikhmah	1. Terdapat Ruang Penerimaan Resep		√
		2. Terdapat ruang pelayanan resep dan peracika		√
		3. Terdapat ruang penyerahan obat	√	
		4. Terdapat ruang konseling		√
		5. Terdapat ruang penyimpanan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai.		√
		6. Terdapat ruang arsip		√
2	Vhery	1. Terdapat Ruang Penerimaan Resep		√

		2. Terdapat ruang pelayanan resep dan peracika		√
		3. Terdapat ruang penyerahan obat	√	
		4. Terdapat ruang konseling		
		5. Terdapat ruang penyimpanan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai.	√	
		6. Terdapat ruang arsip		√
3	Amanah	1. Terdapat Ruang Penerimaan Resep		√
		2. Terdapat ruang pelayanan resep dan peracika		√
		3. Terdapat ruang penyerahan obat	√	
		4. Terdapat ruang konseling		√
		5. Terdapat ruang penyimpanan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai.		√
		6. Terdapat ruang arsip		√
4	GMF (Gunting Medica Farma)	1. Terdapat Ruang Penerimaan Resep		√
		2. Terdapat ruang pelayanan resep dan peracika		√
		3. Terdapat ruang penyerahan obat	√	
		4. Terdapat ruang konseling		√
		5. Terdapat ruang penyimpanan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai.	√	
		6. Terdapat ruang arsip		√
5	Al-ikhlas	1. Terdapat Ruang Penerimaan Resep		√
		2. Terdapat ruang pelayanan resep dan peracika		√
		3. Terdapat ruang penyerahan obat	√	
		4. Terdapat ruang konseling		√

		5. Terdapat ruang penyimpanan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai.	√	
		6. Terdapat ruang arsip		√
6	Syafaat	1. Terdapat Ruang Penerimaan Resep		√
		2. Terdapat ruang pelayanan resep dan peracika		√
		3. Terdapat ruang penyerahan obat	√	
		4. Terdapat ruang konseling		√
		5. Terdapat ruang penyimpanan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai.	√	
		6. Terdapat ruang arsip		√
7	Nine	1. Terdapat Ruang Penerimaan Resep		√
		2. Terdapat ruang pelayanan resep dan peracika		√
		3. Terdapat ruang penyerahan obat	√	
		4. Terdapat ruang konseling		√
		5. Terdapat ruang penyimpanan	√	
		sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai.		
		6. Terdapat ruang arsip		√
8	HM	1. Terdapat Ruang Penerimaan Resep		√
		2. Terdapat ruang pelayanan resep dan peracika		√
		3. Terdapat ruang penyerahan obat	√	
		4. Terdapat ruang konseling		√
		5. Terdapat ruang penyimpanan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai.	√	
		6. Terdapat ruang arsip		√

Berdasarkan table di atas terdapat sarana dan prasarana yang selalu dilakukan di setiap Apotek di Kecamatan Janeprie, berikut sarana dan prasaran yang selalu di lakukan seperti:

1. Terdapat ruangan penyerahan Obat di setiap Apotek yang selalu di terapkan

2. Terdapat ruangan penyimpanan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan bahan medis habis pakai yang selalu di terapkan

Selain dari itu semua sarana dan prasarana tidak diterapkan seperti ruangan penerimaan resep, ruang peracikan resep, ruangan konsling, dan ruangan arsip.

## **KESIMPULAN**

1. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Apotek di Kecamatan Janeprie telah menerapkan berbagai strategi untuk Pelayanan kefarmasian. Apotek tersebut telah meningkatkan efisiensi dalam melayani, serta meningkatkan proses Pengelolaan Sediaan Farmasi sesuai dengan standar yang ada. Namun masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu ditingkatkan.
2. Selain itu, sistem pengelolaan sediaan farmasi di Apotek Kecamatan Janeprie pada tahap perencanaan, pengadaan, penerimaan, dan penyimpanan telah menunjukkan beberapa keberhasilan. Namun, untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan penggunaan sistem manajemen informasi farmasi yang lebih baik dan pemantauan yang lebih ketat terhadap persyaratan penyimpanan obat. Penelitian ini menyarankan agar apotek terus melakukan evaluasi menyeluruh terhadap proses operasional mereka guna memastikan bahwa pelayanan yang diberikan kepada pelanggan tetap optimal dan sesuai dengan harapan.

## **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat saran penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Apotek

Berikut adalah beberapa saran yang bisa disampaikan untuk Apotek di Kecamatan Janeprie dalam skripsi tentang evaluasi pelayanan kefarmasian:

1. Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kefarmasian:
  - a) Pelatihan Berkala untuk Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian: Apotek di Kecamatan Janeprie sebaiknya mengadakan pelatihan secara rutin untuk apoteker dan tenaga teknis kefarmasian guna meningkatkan kompetensi mereka, khususnya dalam aspek pelayanan pelanggan,
  - b) manajemen obat, dan pemahaman terkait standar pelayanan kefarmasian terbaru.
  - c) Peningkatan Kualitas Konseling Obat: Apoteker harus lebih proaktif dalam memberikan informasi dan konseling mengenai penggunaan obat kepada pasien. Hal ini termasuk menjelaskan dosis, cara penggunaan, kemungkinan efek samping, dan interaksi obat. Dengan begitu, pasien dapat menggunakan obat dengan benar dan sesuai anjuran.
2. Optimalisasi Penggunaan Teknologi:
  - a. Sistem Informasi Apotek (SIA): Implementasi Sistem Informasi Apotek yang lebih canggih dan terintegrasi dapat membantu dalam pengelolaan stok obat, resep, dan pencatatan riwayat penggunaan obat oleh pasien. Hal ini akan meningkatkan efisiensi operasional apotek dan meminimalkan kesalahan dalam pelayanan.
  - b. Layanan Online dan Delivery: Mengingat pentingnya kemudahan akses, apotek dapat menyediakan layanan pemesanan obat secara online dan layanan antar obat ke rumah pasien, terutama bagi mereka yang kesulitan datang langsung ke apotek .
3. Peningkatan Fasilitas dan Infrastruktur:
  - a. Perbaiki Ruang Konsultasi: Apotek di Kecamatan Janeprie disarankan untuk menyediakan atau memperbaiki ruang konsultasi yang nyaman dan privasi bagi pasien, sehingga mereka merasa lebih aman dan nyaman ketika berkonsultasi

- dengan apoteker.
- c. Pengelolaan Stok Obat yang Lebih Baik: Menjaga ketersediaan obat yang lengkap dan tepat waktu sangat penting. Apotek harus mengoptimalkan manajemen stok untuk menghindari kekurangan atau kelebihan obat tertentu, serta memastikan obat yang tersedia selalu dalam kondisi yang baik.
4. Peningkatan Kepuasan Pasien:
- a. Survei Kepuasan Pelanggan Rutin: Apotek dapat melakukan survei kepuasan pelanggan secara rutin untuk mendapatkan masukan langsung dari pasien. Ini akan membantu apotek dalam mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan menyesuaikan layanan sesuai kebutuhan dan ekspektasi pasien.
- b. Peningkatan Kualitas Layanan Pelanggan: Mengutamakan keramahan, ketepatan, dan kecepatan pelayanan dapat meningkatkan pengalaman pasien saat berkunjung ke apotek. Pelayanan yang baik akan meningkatkan loyalitas pasien terhadap apotek.
5. Peningkatan Ketaatan terhadap Regulasi:
- Kepatuhan Terhadap Standar Pelayanan Kefarmasian: Apotek harus memastikan semua aspek pelayanan kefarmasian yang diberikan sesuai dengan regulasi yang berlaku, seperti Permenkes Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Ini mencakup penanganan resep, penyimpanan obat, serta pelayanan konseling.
2. Bagi Penelitian Selanjutnya
- a) Penelitian berikutnya dapat berkonsentrasi pada penilaian penerapan sistem manajemen informasi farmasi untuk meningkatkan kualitas layanan.
- b) Penting juga untuk melihat bagaimana konsultasi farmasi online dan program manajemen penyakit mempengaruhi kepuasan pasien serta hasil kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Diabetes Association. (2019). Standards of Medical Care in Diabetes—2019 Abridged for Primary Care Providers. *Clin Diabetes*. 37(1):11-34.
- American Pharmacists Association (APhA). (2015). Medication Therapy Management in Pharmacy Practice: Core Elements of an MTM Service Model. *J Am Pharm Assoc* (2003). 45(5);573-579.
- American Society of Anesthesiologists Task Force on Intraoperative Awareness. (2016). Practice advisory for intraoperative awareness and brain function monitoring: a report by the American Society of Anesthesiologists Task Force on Intraoperative Awareness. *Anesthesiology*. 104(4):847-864.
- American Society of Health-System Pharmacists (ASHP). (2017). ASHP guidelines on the safe use of automated dispensing devices. *Am J Health Syst Pharm*.
- ASGE Standards of Practice Committee, Fisher DA, Maple JT, et al. (2016). Complications of colonoscopy. *Gastrointest Endosc*. 74(4):745-752.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2019). Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 6 tahun 2009 “Pedoman Pegudangan”. Jakarta: BNPB.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI). (2020). Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 9 tahun 2019 Tentang Pedoman Teknis Cara Distribusi Obat yang Baik. Jakarta: BPOM RI.
- Bammer R. (2019). Basic principles of diffusion-weighted imaging. *Eur J Radiol*. 45(3):169-184.
- Cipriani A, Furukawa TA, Salanti G, et al. (2018). Comparative efficacy and acceptability of 21 antidepressant drugs for the acute treatment of adults with major depressive disorder: a systematic review and network meta-analysis. *Lancet*. 391(10128):1357-1366.
- Departemen Riset Statista. (2016). Kesehatan, Farmasi Dan Teknologi Kedokteran, Departemen Riset Statista.
- Depkes RI. Direktorat Jenderal Pelayanan Kefarmasian dan Alat Kesehatan. Pedoman

- Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Puskesmas. Depkes RI, Jakarta. 2016.
- Der, M. A., Maqbool, M. & Rasool, S. (2019). Pharmaceutical Wastage And Their Disposal Practices in routine. *International Journal of Information and Computer Science*; 6; 76-92.
- Institute for Safe Medication Practices (ISMP). (2015). *Guidelines for Standard Order Sets*. ISMP Medication Safety Alert! 20(3):1-4.
- Kalra MK, Maher MM, Toth TL, et al. (2014). Strategies for CT radiation dose optimization. *Radiology*. 230(3): 619-628.
- Katzung BG, Trevor AJ. (2017). *Basic & Clinical Pharmacology*. 14th ed. New York: McGraw-Hill Education.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemkes RI). (2019). *Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemkes RI). (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.1332/MENKES/SK/X/2020 tentang "Ketentuan cara pemberian izin Apotek"*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Kemendagri Kesehatan. (2021). *Data Indonesia.id: Kmenkes*.
- McGettigan P, Henry D. (2013). Use of non-steroidal anti-inflammatory drugs that elevate cardiovascular risk: an examination of sales and essential medicines lists in low-, middle-, and high-income countries. *PLoS Med*. 10(2):e1001388.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Menkes RI). (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek*. Jakarta: Keementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- National Council for Prescription Drug Programs (NCPDP). (2019). *NCPDP recommendations and guidance for counseling patients*. *J Am Pharm Assoc* (200).
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2021 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Klinik.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Penyimpanan dan Distribusi Obat.
- Wahyuni, A., Yumassik, A.M. and Isninorayah, I., 2023. *Gambaran Pengelolaan Persediaan Perbekalan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai Di Apotek Halim Medika Banjarbaru*. *Jurnal Ins*